

ISIS DALAM DISKURSUS PEMBENTUKAN NEGARA BANGSA

Laode Muhammad Fathun

(lm_fathun@yahoo.co.id)

Magister Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstraksi

Perkembangan baru dalam hubungan internasional telah mengubah format hubungan konvensional. Isu tentang perang dan damai menjadi perdebatan utama. Perdebatan paradigma hubungan internasional biasanya hanya memasukkan isu militer, ekonomi, dan politik sebagai kajian utama. Akan tetapi setelah muncul isu fundamentalisme kelompok Islam, teori Barat seolah tumpul untuk menjadi pisau analisa. Sekjen NATO Willy Claes mengatakan NATO dibentuk untuk menghentikan gempuran-gempuran misil-misil Uni Soviet terhadap AS. Akan tetapi NATO bukan dibentuk untuk mengatasi gerakan fundamentalisme. Munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme di Timur Tengah menjadi bukti nyata masuknya agama dalam politik internasional. Kaum realisme tidak pernah memiliki konsen dengan isu agama dalam politik, mereka menekankan pada sifat dasar manusia. Liberalisme hanya bermain pada tataran norma institusi sedangkan konstruktivis bermain pada realitas adalah konstruksi sosial. Fundamentalisme Islam masuk dalam politik internasional, dan ini menjadi babak baru bagaimana sebagian kelompok Islam memandang hubungan negara bangsa. ISIS adalah sebuah organisasi yang dicap sebagai gerakan teroris yang bertujuan menciptakan dawah islamiah. Dalam keyakinan mereka, pembentukan negara Islam menjadi syarat bagi turunnya pembela dan pengadil di akhir zaman. Oleh karena itulah mereka melakukan cara apa saja untuk mewujudkan cita-cita itu.

Keyword: pergeseran isu hubungan internasional, agama dan politik, fundamentalisme, ISIS, Jihad

Abstract

The development of international phenomenon relations that afflicts all areas of life changes the relation of conventional international format. The domination of the issue of war and peace becomes the main debate. The emergence of the phenomenon of globalization is changing the format in the international relations. In the debate over international relations paradigm hanaya incorporate military, economic, political as the main study. However, after emerging issues of fundamentalism as the Western theory of Islamist groups is not so keen in doing analysis. Secretary-General NATO Willy Claes said NATO was formed to stop the fierce-fierce missiles the Soviets Union against USA missiles. However, NATO is not set up to address the movement of fundamentalism. The emergence of fundamentalist movements in the Middle East is being real evidences the inclusion of religion in international politics. In assuming the realist never concentrated with the issue of religion in politics only plays on the nature of the human being. Liberalism is only playing in institutional norms while the constructivist place in reality is a social construction. The vacuum religion in international politics after the 30 years ended the war between Catholics and Protestants in Europe. However, it was another story when the value of Islamic fundamentalism entered in international politics into a new chapter of how Islam views the relationship between the nation State. Western dominance with a democratization value certainly tends to conflict with Islamic theological values. The command from God that Islam is a religion that haq will rule the world and require that Islam came to power and sovereign political and legal basis. With the assumption that Islam is a lifesaver for man and man as God's representative on Earth, then humans must live with the quantity of Islamic values. ISIS is an organization in the cap as a aims to create a fundamentalist movement dawlah Islamiah or countries within the context of Islamic Universalism. They choose any strategy –violent and non violent alike- to reach this aims.

Keywords: *shifting issues of international relations, politics, religion and fundamentalism, ISIS, Jihad*

A. PENDAHULUAN

Interaksi global baik oleh aktor Negara maupun non Negara akan membentuk pola-pola interaksi dan sifat hubungan internasional seperti *cooperation (kerjasama)*, *competition* (persaingan) dan *conflict* (konflik).¹³⁶ Jadi pada dasarnya pola hubungan internasional bisa dibagi dalam dua

¹³⁶ T May Rudy, Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global (Bandung: PT.Rafika Aditama, 2003), hlm. 2 dan Amarulla Octavian, Militer dan Globalisasi (Jakarta: UI Press, 2012), hlm. 9.

pola besar yakni “kerjasama (posisi damai) dan konflik/perang (posisi berbenturan)” kendati dalam perspektif tertentu bisa dikatakan pula bahwa damai adalah kelanjutan dari perang yang lebih *soft*.

Perkembangan beberapa tahun terakhir setelah terjadinya tragedi *black Sunday* pada tahun 2001 menandai babak baru tentang pola arsitektur keamanan global pasca terjadinya *black Sunday terror*. Budi Winarno menjelaskan bahwa berakhirnya perang dunia kedua dan era perang dingin, masyarakat internasional memasuki dunia baru dalam stabilitas arsitektur stabilitas keamanan internasional, di mana ancaman pola keamanan bukan lagi di dominasi oleh aktor Negara dalam bentuk perang terbatas tetapi memunculkan bentuk “*defining moment*” bahwa isu stabilitas keamanan internasional bisa ditimbulkan oleh terjadinya terorisme global sebagai ancaman baru terhadap *human security*.¹³⁷

Terorisme global menjadi isu fenomenal pada abad ke-21. Bentuk kekerasan dengan atas nama agama menjadi agenda baru dalam politik internasional. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa memasuki abad baru di era globalisasi dan independensi merupakan ekspresi dari perasaan sejumlah aktor dalam bermain politik internasional yang kontekstual dan selalu berubah. Dengan demikian teori politik internasional akan susah menemukan kesahihannya. Munculnya fenomena terorisme global merupakan bentuk politik baru yang ditandai dengan upaya memasukan nilai fundamentalisme agama sebagai landasan kekerasan global.¹³⁸

Jose Casanova menjelaskan bahwa dunia internasional berada dalam proses sekularisasi yang salah. Maksudnya adalah para sejarawan mendefinisikan bahwa agama dan politik telah hilang, justru menurutnya hal tersebut akan tetap sama dengan masa lalu bahkan lebih hebat.¹³⁹ Nassef Adiong menjelaskan pula*in the from relation between religion and international relations , how religion interacts with international relation and vise-versa especially on the current waves of religion affecting the behavior of the nation state and their relation with one another. An imperative example is the 9/11 event the changed the relations of mostly Western countries (U.S, Europe, geographically*

137 Amarulla Octavian, *Militer dan Globalisasi* (Jakarta: UI Press, 2012), hlm. 175.

138 Robert Koehane dan Joseph Nye, *Globalization : What is New , What Is Not, (And So What)* (Boston and Toronto: Litle Brown, Foreign Policy, 2000), hlm. 104.

139 Berger P, *The Desecularization of The World*, (Grand Rapids, MI: Wiliam B, Eermann's Publishing, 1999), hlm. 17 dan Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Edisi Revisi Terbaru (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 495-496.

speaking) and muslim dominated countries (Arab ntion, Iran, Turkey, Indonesia, Pakistan, etc.¹⁴⁰

Kubalcova merinci penjelasan tentang politik internasional dan agama bahwa politik dan teologi bisa menjadi paradigma baru dalam hubungan internasional. Menurutnya teori-teori HI yang datang dari Barat tidak bisa menjelaskan secara rinci tentang peran agama dalam hubungan internasional. Realisme klasik pun sebenarnya tidak menafikan bahwa ada peran ideologi dalam pencapaian kepentingan sebuah Negara. Dalam neorealisme dijelaskan bahwa akibat strukturisasi hirarki kepentingan Negara menjadikan terjadinya kesenjangan dan masalah di bidang lainnya. Kedua pendekatan tersebut hanya berfokus pada asumsi kedaulatan militer.¹⁴¹

Sedangkan kaum konstruktivisme berfokus pada peran nilai identitas agama dan budaya yang akan berpengaruh pada pola tindakan actor. Sebab identitas agama menjadi norma dan budaya pembentuk fundamentalisme. Akan tetapi, kaum konstruktivis kurang mengkaji secara mendalam tentang identitas agama sebagai simbol dalam mencapai kekuasaan.¹⁴² Penting untuk dikaji lebih lanjut pasca adanya tesis Hungtington yang menyebutkan bahwa peradaban barat bukanlah sebuah peradaban dan Islam adalah sebuah peradaban dan identitas yang akan membawa manusia pada benturan antar peradaban di masa depan. Ada berbagai peradaban, menurutnya, yang akan bertarung dimasa depan seperti peradaban Konfisius, peradaban Jepang, Peradaban, Islam, peradaban Kristen Ortodoks, Peradaban Amerika Latin/ Afrika. Menurutnya benturan politik di masa depan akan dipengaruhi oleh arus ideologi agama sebagai entitas pembentuk budaya normatisme. Karena silsilah sejarah hidup manusia, adalah bentuk dari peradaban itu sendiri.¹⁴³

Pembentukan Negara Islam untuk mentransformasikan nilai –nilai universalisme Islam dianggap sebagai kalangan sebagai solusi kehidupan manusia. Dengan dasar manusia sebagai seorang khalifah pilihan Allah di bumi sudah sewajarnya untuk melakukan segala hal untuk menjadikan Al

140 Nassef Adiong, 2013, Journal of Islamic State Practice In International law, volume 9, no.1. Summer Electronic Publication.org.Ltd., hlm 105.

141 Desch M, 1998, "Culture Clash: Assesing the Importance of Ideas of Security Studies", International Security, 23/1, hlm. 160.

142 Thomas S, The Global Resurgence of Religion and Transformation In International Relation, (Basngstoke: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 69.

143 Samuel P Huntington, Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik, Dunia (Yogyakarta: CV. QALAM, 2004), hlm. 185.

Quran dan Hadist sebagai Undang-undang atau yang dalam Islam dikenal dengan istilah Siyasah dan syariah. Siyasah merupakan sebuah tindakan yang mendatangkan kebaikan, Sedangkan Syariah (hukum) artinya sesuatu ketetapan menurut syara berdasarkan kehendak Allah.¹⁴⁴ ISIS Merupakan kelanjutan dari Al Qaeda namun bentuk dan metodologi yang diterapkannya sangat berbeda. Walaupun jelas pada ilusi untuk membentuk daulah islamiah atau Negara islam seperti pendahulunya, tetapi ternyata ISIS jauh lebih profokatif dan lebih destruktif di dibandingkan Al-Qaeda. Propaganda yang dimainkan pun sangat variatif untuk menarik simpati dan perekrutan anggota. ISIS yang perilakunya mengguncang rasa kemanusiaan itu menambah daftar bagaimana peran ideologi agama dalam pembentukan sebuah Negara bangsa.

Munculnya fenomena baru dalam konteks hubungan antar Negara bangsa tidak bisa lagi dilihat dari sisi satu paradigma. Generalisasi fenomena melalui paradigma pemikiran dalam teori tertentu cenderung meleset dalam berbagai kasus. Munculnya paradigma Islam untuk menjelaskan berbagai bentuk kasus teologis berbasis ideologi Islam seperti daulah islamiah atau Negara Islam akan terasa tepat dibandingkan harus menggunakan teori Barat. Misalnya untuk menjelaskan kasus fundamentalisme dalam Islam, apakah sesuai dengan tuntutan al quran dan Sunnah Nabi atau tidak. Media Barat sering mencitrakan Islam sebagai sebuah agama yang fundamental dan radikal yang jelas merugikan Islam itu sendiri yang datang untuk membawa rahmat bagi setiap umat.

Surwandono dan Sidiq Ahmad menjelaskan bahwa dalam hubungan internasional dalam prespektif Islam yakni dalam fiqh terbagi dalam fenomena yang terdiri atas: tentang kehormatan manusia sebagai makhluk yang baik/mulia (Al Isra :70), manusia adalah umat yang satu (Al Baqarah: 213), melakukan kerja sama dengan yang lainnya (Al Maidah: 2), menghargai privasi orang lain atau tidak adanya intervensi (Al Baqarah: 256), tidak dianjurkan kolonialisme atau penindasan (Yunus: 99), bermanfaat bagi yang lain dengan budi baiknya (Ar Rahman: 60), penyelesaian perkara dan memutuskan perkara dengan sifat adil (Al Maidah :8), manusia harus diperlakukan sama (Al Balad: 11-13), dan menepati janji (Al Imran:110).¹⁴⁵

144 Ishomuddin, Pengantar Sains Politik Islam (Malang: Bangumedia Publishing, 2011)

145 Surwandono dan Sidiq Ahmad. Resolusi Konflik Dunia Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 48-52.

Dari semua ajaran tersebut terlihat jelas bahwa Islam bisa menjelaskan fenomena hubungan internasional sesuai dengan Alquran.

Lebih lanjut, Nassef Adiong mengatakan *Islamic study explained in conjunction with the study as within the pararells or equition of Islamic view on politic , governance, leadership, and some extent foreign religionsexprences. Islamic philosophy has been excluded an only political Islam and jurisprudence will be concertrated on.*¹⁴⁶

Pertanyaan penting lainnya adalah apakah anarkisme ISIS dalam membentuk Negara Islam sesuai dengan kaidah fiqih atau tidak? Adanya konstruksi sosial, peran aktor dalam menafsirkan ayat menjadikan legalitas sejumlah anarkisme radikal untuk mencapai kepentingan. Artinya apakah masih kontekstual kekerasan dilakukan atas nama agama, di saat setiap bangsa-bangsa di dunia sudah semakin demokratis? Realitas ini yang harus terjawab dan apakah ada cara lain selain dari apa yang dilakukan oleh kelompok ISIS yang jelas memperburuk citra bahwa Islam sangat radikal dan bukan merupakan sebagai rahmat.

B. PROFIL ISIS (ISLAMIC STATE IN IRAQ AND SYIRIA)

1. Lahir dari Rahim Al Qaeda

Munculnya isu terorisme di tengah stabilitas kemanan global menjadi perhatian serius bagi setiap Negara bangsa di dunia. Munculnya organisasi fundamentalis seperti Al-Qaeda menjadi bukti betapa ancaman keamanan global berada pada posisi yang tak biasa. Terbentuknya organisasi semacam ini sejalan dengan gambaran Thomas Hobbes bahwa pada dasarnya manusia adalah “ homo “ homini lupus”. Artinya pada hakekatnya manusia terus dan terus menuju pada situasi krisis yang ingin selalu menaklukan satu di antara lainnya. Akibatnya, manusia adalah animal ratio yang selalu berfikir mencapai tujuannya sehingga memiliki naluri untuk perang atau animo *beelli grendi*.¹⁴⁷

Akibat dari kepentingan tersebut maka terciptalah sebuah tatanan global dalam interpretasi dunia. Universalisme nilai ideologis bisa menjadi pemicu utama dalam pelegalan setiap aksi atau tindakan. Hendripriyono

¹⁴⁶ Nassef Adiong, 2013, *Journal of Islamic State Practice in International Law...*, hlm 105.

¹⁴⁷ A.M Hendripriyono, *Terorisme Fundamental, Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 19.

mengatakan bahwa pada dasarnya gerakan ini diperhitungkan karena mereka memiliki keyakinan ideologis yang kuat dan destruktif.¹⁴⁸ Dari sinilah berkembang gerakan-gerakan fundamentalis yang mengatasnamakan ideologi agama universal. Realitas ini dilakukan pula organisasi terorisme gaya baru dari Al Qaeda sampai yang menyita perhatian internasional yakni ISIS atau Islamic State Iraq and Syiria. Teroris itu pada dasarnya teroris atau terorisme itu adalah sebuah kata di mana di satu sisi adalah berupa kebencian dan pahlawan bagi kelompok lainnya.

ISIS sebagai sebuah gerakan fundamentalis merupakan upaya membangkitkan kembali revivalisme Islam sebagai hukum di dunia. Dalam teori budaya sering disebutkan bahwa pada dasarnya perjalanan sebuah sejarah kehidupan akan lahir, berkembang dan akhirnya akan mati pula dan akhirnya akan kembali lahir lagi. Dalam tradisi orang Tionghoa disebut reinkarnasi. Islam pada abad ke 15 H telah mengalami empat belas abad perjalanan sejarah. Di mana pada siklus pertama dimulai pada abad ke 2 sampai ke 3 yang mencapai puncak pada abad ke 4 dan akhirnya mengalami kemunduran. Pada abad ke-6 dan 7, sejarah Islam mengalami kemerosotan, pada abad ke 7 sampai 14 budaya Islam membenahi diri dan merifitalisasi kerja budaya yang telah hilang. Abad ke-15 dimulailah kembali proklamasi budaya Islam sebagai sebuah ideologi sampai pada abad ke-21 ini. Hal ini, merujuk pada telah lamanya Islam telah tertidur dan harus kembali terbangun untuk memasuki masa pencerahan di mana yang telah digerogeti oleh budaya barat.¹⁴⁹

Sebagai aktor dari usaha pembentukan khilafah Tuhan di muka bumi, ISIS merasa berhak melakukan metodologi untuk mencapai tujuannya. Dalam sejarah keterbentukannya ISIS bermula dari tahun 2013 sebagai sebuah organisasi yang dibentuk oleh Al Qaeda. Itu merupakan organisasi yang dibentuk oleh Al Qaeda yang ada di negeri Iraq. Setelah berpisah dengan Al-Qaeda ternyata AQI menjadi organisasi yang memusuhi pemerintahan yang ada di Suriah dan Iraq. Dalam konteks geopolitik huruf "S " mengacu pada sebuah nama negeri al-Sham dalam Bahasa Inggris berarti Levant, artinya merujuk pada kawasan Negara Damaskus yakni ibukota dari Suriah. Kebrutalan ISIS membuat beberapa media Barat pun memiliki istilah-istilah beragam untuk menyebut kelompok ini. New York Times, menyebutnya sebagai ISIS atau Islamic State Iraq and Syiria atau Associated Press, Fairfax

148 Ibid., hlm. xxviii

149 Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), hlm. 6-7.

Media serta Pemerintah AS menyebutnya sebagai ISIL atau Islamic State and Leavent. Namun dalam bahasa Arab, ia disebut *Al-Dawla al-Islamiya fi al-Iraq wa al-Sham*. Atau dalam Bahasa Indonesia di artikan “Negara Islam di Iraq dan Sham. Secara geopolitik, wilayah Sham menurut definisi klasik merujuk pada daerah antara Laut Tengah dan Sungai Efrat, di selatan Pegunungan Taurus dan di utara gurun Arab. Sama halnya di Mesir, “Masr” dapat merujuk baik ke Kairo atau ke seluruh negeri. Jika digunakan dalam arti itu, al-Sham tidak hanya mencakup Suriah tetapi juga Israel, Yordania, Lebanon dan wilayah Palestina, dan bahkan bagian tenggara Turki.

Sejarahinya dimulai ketika terjadinya perseteruan sisa-sisa perang dingin antara Uni Soviet dan AS. Perseteruan tersebut adalah untuk mempertahankan kepentingan masing-masing blok di kawasan timur tengah. Ketika terjadi perang di Afganistan dengan Uni Soviet tahun 1979 -1989 di mana Uni Soviet menginginkan Afghanistan untuk mempertahankan ideologi Marxis –Lenin. Di satu sisi ternyata AS berkonsiprasi dengan kelompok kecil Mujahidin untuk melawan pengaruh Soviet. Mujahiddin yang hanya merupakan kelompok kecil tetapi bantuan AS, Inggris dan Arab Saudi membuat kaum mujahidin diperhitungkan. Melalui partai demokrasi Rakyat Afganistan lewat kantor Jenderal Muhammad Zia Hul Haq, CIA memberikan dana melalui program cyclone yng disebarkan melalui lembaga inter-service intelligence milik Pakistan. Kemunculan Osama dan Abdullah Yusuf Azzam yang merupakan sarjana Islam dari Palestina membentuk Maktab al –Khidamat (MAK) di Pakistan. Terjadinya konspirasi antara ketiga agen bahkan MAK mendirikan sebuah kantor perekrutan di AS di masjid Farouq di Brooklyn Atlantik Evenue dan bahkan organisasi tersebut dilatih oleh ketiga agen Negara termasuk agen FBI Jack Cloonan. Bahkan Ronald Reagan mencoba memainkan politik pencitraan bahwa Mujahidin merupakan pasukan pembebasan di Afganistan. Yang ternyata Presiden AS Richard Nixon, pada 1969-1974 dengan konsep geopolitiknya menyatakan bahwa “*Siapapun yang menguasai kawasan Teluk Arab dan Timur Tengah, maka ia akan menguasai dunia, dan suatu hari nanti Teluk Arab akan merasakan kemakmuran yang luar biasa.*” Artinya AS sudah memainkan politik minyak termasuk untuk membiayai mujahidin.

Setelah Uni soviet keluar dari Afganistan akhirnya Mujahidin justru menjadi organisasi besar yang memiliki kemampuan militer dan ekonomi yang sangat kuat. Pasca keruntuhan Uni Soviet, Al-Qaeda ternyata merasa

ditipu oleh AS dan sekutunya. AS berhasil eksis dengan mengeksploitasi minyak yang ada di Afganistan sedangkan Al-Qaeda tumbuh sebagai organisasi garis radikal. Karena rasa kecewa tersebutlah, Al-Qaeda pada era tahun 1990 merubah model kegiatannya dengan menganjurkan jihad untuk melawan AS. Untuk melawan mantan tuannya itu, Al-Qaeda menjalin hubungan dengan organisasi radikal lainnya yang ada di Yaman, Mesir dan Somalia. Selain itu Al-Qaeda juga membentuk sejumlah cabang di berbagai kawasan untuk memperluas pengaruhnya, dan jadilah kelompok ini sebagai kelompok garis keras yang berskala global.

Pada tahun 1992 barulah Al-Qaeda berupaya untuk mengusir AS dari tanah Negara Islam. Hal ini dilakukan dengan melakukan pemboman yang ditujukan kepada tentara AS di hotel Movenpick, namun serangan tersebut gagal karena tentara AS yang hendak membantu korban kelaparan di Timur Tengah telah berpindah lokasi. Kemudian pada tahun 1998 barulah Osama mengintsruksikan untuk merencanakan pembunuhan terhadap President Clinton di Manila yang sedang mengikuti konferensi. Namun lagi-lagi strategi tersebut terdeteksi oleh CIA dan gagal. Puncaknya adalah terjadinya serangan pada gedung WTC AS pada tahun 2001 yang menewaskan sekitar 2977 rakyat AS. Akibat serangan pada 2001 tersebut, AS langsung bertindak secara cepat dengan langsung memburu sejumlah petinggi-petinggi Al-Qaeda. Pada tahun 2004 AS mengumumkan bahwa sejumlah pelaku dan tim tragedi di WTC dua pertiganya telah di tangkap. Pada tahun 2001 AS menangkap Abu Zubaedah, Ramzi bin al Shibh dan Abdul ar Rahum al Nashiri, tahun 2002 AS menangkap Khalid Syeikh Mohammed, tahun 2003 AS menangkap Saif Al Islam. Pada tahun 2004 yang menjadi sasaran adalah Osama namun belum juga bisa di taklukan. Pada bulan Mei 2011 dalam sebuah operasi yang dilakukaan oleh AS serangan di Abbotabad di Pakistan Osama dinyatakan tewas. Setelah itu, ia digantikan oleh Zawahiri hingga sekarang, tetapi dalam beberapa tahun terakhir gaung Al-Qaeda seolah memudar.

2. Munculnya ISIS

a. Masa Zarqawi

Ketika permusuhan AS dan dan Al-Qaeda semakin panas, di saat yang sama Zarqawi masih berumur 20-an tahun dan masih sangat muda

dan mudah untuk terprovokasi. Dengan keyakinan jihad yang dilakukan oleh Al-Qaeda dengan point utama perang terhadap Barat, Zarqawi berlatih kepemimpinan jihadnya di Yordania. Zarqawi membentuk organisasi tandingan dengan nama “Tauhid wa Jihad”. Zarqawi tidak punya kekuatan besar untuk melawan AS dan NATO yang saat itu menjadi musuh mereka. Dengan dasar ideologi yang sama kemudian Zarqawi memutuskan untuk bergabung dengan AQI atau organisasi cabang Al-Qaeda yang ada di negeri Iraq. Konsep *Tauhid wa jihadi* disempurnakan dengan nama *Al Qaeda fil biladin rafidain* dan akhirnya bendera AQI berkibar sampai 2006. Setelah itu Zarqawi membentuk sebuah organisasi lagi dengan nama Majelis Shura Mujahidin namun di tahun yang sama Zarqawi meninggal.

Walaupun pemimpin mereka telah tewas tetapi tidak membubarkan organisasi yang dibentuk oleh Zarqawi. Justru organisasi ini mulai memperluas idenya dengan tujuan membentuk khilafah. Dan ini merupakan organisasi pertama yang mengumumkan dengan jelas tujuan mereka serta dengan wilayah yang mereka miliki. Untuk memuluskan langkahnya tahun 2006 bergabunglah kabilah-kabilah yang memiliki ideologi yang sama pada kelompok ini. Pasca-tewasnya Zarqawi adalah *Jama'ah al-Murobithin & Saroya Anshor ut- Tauhid wa as-Sunnah, Jundu us-Shohabah, Jaisy al-Fatihin*. Akhirnya, pada 13 Oktober 2006, organisasi ini dengan seluruh organisasi jihad yang berafiliasi padanya, ditambah afiliasi dari *Harokah Funan ut- Tauhid dan Jundu Millah Ibrohim* serta beberapa kabilah dan suku Irak (*al-Dulaim, al-jabbur, al-Ubaid, Zuubaa, Qays, Azza, al-Ta* al-Janabiyiin, al-Halaliyyiin, al-Mushohada. al-Dayniya, Ban, Zayd, aJ- Mujamaa, Ban, Shommr, Inazah. al-Suwa. dah, al-Nu'aim. Khazm,, Ham ttl-Hitm. «l-Buhaynu, Hum Hamdon. al-Sa'aJun. al-Ghomm. aLSa'tiyya, at-Maa'wid. ul-Kitribhi. ul-Salman, dan al-(Jubaysat)* memproklamirkan berdirinya *Al-Dawl* al-Islamiya ft al-Irai/* atau *Isltmu Suite in Iraq* (ISI) atau Negara Islam Irak. Wilayah yang mereka klaim sebagai wilayah kekuasaan mereka meliputi Baghdad, al-Anbar, Diyala, Kirkuk, Sholahuddicn, Ninawah, Babil, dan al- Wassat. Mereka mendaulat Abu Umar al-Baghdadi sebagai Amirul Mukminin, dengan susunan pemerintahan: Pembantu Amir Utama adalah Syaikh Abu Abdur Rahman al-Falahi, Menteri Perang adalah Abu Hamzah al-Muhajir, Menteri Dewan Syariat adalah Syaikh Prol. Abu Ustman at-Tamimi, Menteri Perhubungan Umum adalah Prof. Abu Bakar al-Juburi, Menteri Keamanan Umum adalah Prof. Abu Abdil Jabbar al-Janabi, Menteri Penerangan adalah Syaikh Abu

Muhammad al-Masyahadani, Menteri Urusan Syuhada dan Tawanan adalah Prof. Abu Abdil Qodir al-'Isyawi. Menteri Perminyakan adalah Ir. Abu Ahmad al-Janabi, Menteri Pertanian dan Perikanan adalah Prof. Muthafa al-A'roji, dan Menteri Kesehatan adalah dr. Abu Abdillah al-Zaidi. Sejak itu pula, tak ada lagu faksi-faksi jihad. Semua melebur di bawah satu bendera: ISI. Tak terkecuali AQ1. Abu Umar al-Baghdadi dalam rekaman suara yang disebar pada Dzulhijjah 1427 dengan tajuk "*Wa Qul Ja al-Haqqu wa Zahaqal Baathilu*" bahwa al- (jaeda (Irak) adalah salah satu kelompok di antara banyak kelompok yang melebur dalam ISI. Ditambah lagi, dalam rekaman suara yang disebar 24 Desember 2007 bertajuk "*Fa Aamma Azzabadu fa Yadzimu Jufaa-an*", ia kembali menegaskan bahwa AQI dibubarkan untuk kepentingan ISI.

b. Abu Bakar AL Bagdaadi

Pada tahun 2010 hampir seluruh petinggi ISI tewas dan begitu pula para menterinya sehingga mereka pun bermusyawarah untuk menentukan pemimpin khalifah dan di tunjuklah Abu Bakar al-Baghdadi sebagai khalifah pertamanya. Ketika terjadi masalah *Arab spring* dan ISI semakin kokoh dengan strukturnya, mereka pun ingin memulai misi jihad dengan terlibat dengan sejumlah konflik yang terjadi di Timur Tengah. Ketika angin konflik menuju Suriah, Khalifah ISI membutuhkan wakilnya di sana untuk memperluas pengaruh mereka. Al- Jaulani merupakan komandan ISI di Suriah yang telah dibaiat oleh Khalifa mereka. Setelah diberangkatkan ke Suriah, pasukan tersebut dibekali persenjataan lengkap dengan bantuan dana yang sangat baik. Akan tetapi, yang mengejutkan pemimpin pada misi Suriah tersebut justru membentuk organisasi tandingan dengan nama *Jabhat an Nusra* yang resmi berdiri pada tahun 2012. Dalam misinya di Suriah, Al jaulani menguasai sejumlah wilayah di Suriah dan berhasil meneror dan banyak mendapatkan hasil dari teror tersebut. Sedangkan ISI yang ada di Iraq terus satu koordinasi dengan mereka tetapi Jaulani menolak bahkan tidak mengindahkan perintah sang khalifah.

Menyadari hal tersebut dengan semakin kuatnya kelompok al Jaulani maka sang khalifa ISIS memproklamirkan untuk melebur kembali kedua organisasi tersebut menjadi ISIS atau Islamic State Iraq and Syiria. Isu pertama yang dimainkan adalah menumbangkan rezim Presiden Bassar Assad dengan asumsi bahwa rezim tersebut penganut syiah dan tidak diterima

oleh kaum sunni. Suntikan dana yang besar dari Negara-negara Teluk dan AS yang juga membenci rezim otoriter di Suriah menjadikan ISIS sebagai organisasi sangat bergelimpangan dana. Akibatnya terjadilah konflik internal dalam tubuh Negara Suriah tersebut.

Dalam usaha ISIS kembali memperkokoh kekuasaannya di Iraq sebagai basis kekuatan mereka maka ISIS berhasil menaklukan sebuah kota dengan nama Mosul yang merupakan kota yang memiliki sumberdaya minyak yang sangat besar. Bukan sampai di situ saja gerakannya, mereka di Iraq merebut kembali kota Tikrit tempat kelahiran Sadam Hussein, bahkan perintah dari Syaikh Abu Muhammad untuk menguasai tiga kota penting yakni Bagdad ibu kota Iraq, Najaf yakni kota tempat berkembangnya Syiah menurut mereka harus dimusnahkan termasuk kota Karbala yang merupakan tempat suci syiah. Namun, rencana tersebut gagal terwujud. Bertepatan dengan 1 Ramadhan 1435 H atau tahun 2014 pada 29 Juni sang khalifa ISIS mengumumkan pembubaran ISIS dan menggantinya dengan nama IS atau *Islamic State*. Dengan sejumlah wilayah yang mereka klaim seperti Bagdad, Anbar, Kirkuk, Salah al Din, Ninawa, Dayla, Babil untuk Iraq sedangkan Suriah mencakup al Baraakaha, al Kheir, Raqqa, Halab, Hama, Idlib, Nadya, Damaskus, dan Latakia.

C. ANARKISME ISIS MENURUT ISLAM

Munculnya isu fenomenal lahirnya ISIS tentunya bisa ditelusuri secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam sejarah pembentukan negara Islam sejak dulu pun tidak terlepas dari adanya kecenderungan sebagian kalangan untuk menggunakan penaklukan atau perang. Radikalisme dalam merebut kekuasaan untuk membentuk negara Islam cenderung menguat walaupun kondisi dunia semakin beradab. Radikalisme Islam seolah sudah menjadi salah satu cara yang tersisa untuk menaklukan dominasi Barat. Sebab *we mean people seeking a fundamental change in the present political order, then the modern roots of Islamic political radicalism stem from several factors that are perceived - rightly or wrongly - to have been a reaction primarily to the conduct of Washington and Europe in Muslim populated lands over the last one hundred years. Islamic Radicalims a process of creating political change by encouraging the world's leaders to take action on Iraq specifically but also Palestine, Chechnya and Kashmir as part of the wider struggle to liberate Islam and Muslims from the*

offensive they currently experience. They are but the few who are made to most reflect the many (Tahir Abas :2007:42-43).¹⁵⁰

Bayangan ideologis bahwa Islam akan memimpin dunia telah fakum dalam dunia politik internasional pasca jatuhnya sistem kekhalifahan di Turki. Realitas yang terjadi justru sebaliknya. Jatuhnya kekhalifan menjadikan Islam terpuruk dan ada dalam dominasi barat. Ketidakberdayaan dan eksploitasi Barat menjadikan frustrasi yang besar bagi umat muslim yang seharusnya memimpin dunia. Dalam prespektif orientalisme bahwa Islam atau yang masuk dalam dunia timur bukan dianggap sebagai “kita” atau bukan golongan Barat. Wilayah timur lebih di kategorikan sebagai “mereka” artinya ada dikotomi realitas sosial tentang persaingan tentang siapa yang harus memelihara dunia antara barat dan timur. Oleh sebab itu munculah kaum radikalisme dengan kekerasan di dunia Islam dimulai dari Afganistan yakni Taliban yang kemudian melahirkan Al-Qaeda dan kini Al-Qaeda melahirkan ISIS. Kemudian muncul Hamas yang ada di Palestina yang menjadi kaum radikal yang melawan Israel dan AS dan muncul pula kaum Jabhah Nusroh di Suriah yang kini menjadi ISIS.

Kekerasan cenderung seolah sudah menjadi citra politik sebagian kaum muslimin yang diberikan oleh kaum Barat. Stereotipe dari Barat tentang agama teroris merupakan dilema tersendiri bagi seluruh muslim di dunia padahal Islam datang sebagai agama yang diridhoi (Al Maidah: 2) (al Imran: 19) agama yang haq (Al Anfal: 8) sehingga Ibrahim sebagai bapak para nabi berpesan janganlah kalian mati jika bukan dalam keadaan Islam (Al Baqarah: 132) karena umat islam adalah umat pilihan yang menjadi saksi terhadap perbuatan manusia (Al Baqarah 143) sehingga manusia diharuskan masuk islam secara kaffah (Al Baqarah: 208) karena pada dasarnya manusia adalah umat yang satu tetapi karena mereka berselisih paham menjadikan mereka berbeda (Al Baqarah: 213).

Radikalisme Islam menurut penulis muncul di sebabkan karena (a) tidak tegaknya hukum Allah di muka bumi sehingga menjadikan sebagian orang menganggap kekerasan adalah salah satu jalan terbaik untuk memusnahkan kekafiran, (b) penindasan dan dominasi Barat yang berlebihan menjadikan muslimin tertindas dan dipermainkan fitnah sebagai teroris, (c) bekerja sama dengan Barat adalah keniscayaan, (d) misi Zionisme,

freemasonri, PBB, dan beberapa organisasi internasional memiliki misi terselubung dalam peminggiran kaum muslim.

Dengan alasan itu, ISIS sebagai salah satu organisasi radikal merasa harus terus melawan Barat dengan peperangan. Asumsi yang ingin mereka bangun adalah apa yang dilakukan akan dipandang umat Islam lain sebagai satu jalan terefektif untuk kembali menegakan Islam di bumi, tentunya dengan sistem kekhalifahan. Sistem kekhalifahan itu sudah dilakukan berulang kali sejak runtuhnya kesultanan di Turki tetapi selalu gagal. Dalam strategi yang diterapkannya, ISIS menggunakan segala cara antara lain dengan melakukan provokasi melalui sejumlah propaganda melalui youtube, media berita internet, televisi, dan beberapa media, dan segala bentuk kekerasan. Tujuannya adalah menarik perhatian terhadap kehadiran mereka. Akibatnya tidak heran akibat propagandanya membuat ketertarikan sejumlah muslim yang ingin berjuang bersama ISIS.

Dalam melancarkan aksinya, para anggotanya terlebih dahulu didoktrin oleh sejumlah ayat-ayat yang mengharuskan setiap anggota rela mengorbankan jiwa dan raga untuk agamanya. Doktrin tersebut sangat ampuh dalam mengubah pola pikir anggotanya yang rela mati untuk menaati perintah pemimpin. Karena, dalam Islam antara Allah, Rasul dan pemimpin yang saat ini adalah ISIS yang disebut khalifah harus di taati sebab dilarang untuk mengambil pemimpin dari kaum Yahudi dan Nasrani sebab jika mengambil pemimpin dari mereka maka bisa dikatakan kafir (Al Maidah: 51) tetapi harus dari kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan rasulnya. Itulah di antaranya propaganda ISIS.

Doktrin yang menjadi pandangan dasarnya adalah bahwa dunia dalam keadaan kafir jadi secara epistemologis bahwa yang kafir itu bukan kaum muslimin dan musuh yang nyata. Oleh sebab itu munculah metode "jihad" atas nama kebenaran agama. Asumsinya adalah setiap orang yang tidak mengakui 5 rukun Islam serta 6 rukun iman berarti bukan golongan Islam dan cenderung patut untuk diperangi. Jihad merupakan salah satu bentuk penaklukan yang dilakukan oleh ISIS untuk memperluas kekuasaannya. Doktrin jihad memang ada dalam beberapa ayat dalam Al-quran bahwa orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah adalah orang yang mendapatkan rahmat Allah, memperoleh rezeki, ampunan (Al Baqarah:218) (Al Anfal:73) karena jihad adalah salah satu bentuk infaq di jalan Allah (Albaqarah : 283) karena pada dasarnya manusia telah disampaikan

jika mereka belum bersabar dan belum berjihad maka surga adalah sebuah keniscayaan (Al Imran: 143) (At Tawbah:30) yang disambung dalam (An Nisa : 95) bahwa tidak pernah akan sama derajat antara orang yang berjihad dengan jiwa raganya dengan mereka yang berdiam diri. Metode jihad sudah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi untuk menaklukkan para kaum munafik dan bersikap keras kepada mereka (At Tawbah :83) sebab dengan berjihad merupakan sebuah keberuntungan dan sebuah kebaikan bagi kaum muslimin (At Tawbah :88) (As Saf :11).

Al-Mawardi mengatakan bahwa dalam metode jihad diarahkan dengan alasan (a) berjihad kepada kaum yang murtad (b) berjihad kepada mereka yang berselisih dan berbeda pendapat serta (c) jihad untuk kepentingan negara dan jihad terhadap ahl Kitab. Oleh sebab itu, setiap orang dilarang untuk ragu –ragu untuk berjuang di medan jihad sebab hal itu adalah sebuah kebenaran dan perintah Allah (Al Hujurat :15) karena mereka yang berjihad akan di puji oleh Allah karena termasuk dalam golongan yang bersabar (Muhammad :31) sehingga Allah menetapkan bahwa orang yang berjihad adalah orang yang mencari keridhanya (Al-Ankabut:69).

Ketika berakhirnya perang dingin antara Uni Soviet dan United State memunculkan fenomena baru seperti yang dikatakan oleh mantan Sekjen NATO Willy Claes bahwa ketika NATO terbentuk hanyalah diciptakan untuk melawan misil, tank, dan senjata-senjata yang dimiliki oleh Uni Soviet bukan diciptakan untuk membasmi fundamentalisme agama. Menurutny setelah runtuhnya Uni Soviet dunia akan memunculkan perang baru terhadap fundamentalisme Islam. Fundamentalisme sebenarnya ada dalam semua agama di dunia, dan fundamentalisme adalah sebuah ideologi politik yang mengatasnamakan agama. Dalam agama Kristen ada “republican Christian, di Yahudi ada Zionisme dan lain sebagainya. Islam sebagai sebuah agama bukanlah sebuah fundamentalisme akan tetapi Islam sebagai ideologi politik menjadikannya fundamentaslime.

Kekerasan oleh ISIS di Tirmur Tengah juga didasari oleh kekeliruan intepretasi mereka terhadap beberapa hadis Nabi Muhammad tentang konflik akhir zaman. Analisis konflik yang terjadi di Timur Tengah menjadi salah satu pemicu intepretasi hadist yang menyatakan bahwa salah satu peristiwa akhir zaman adalah terjadinya konflik di Timur Tengah. Sebab, tidak akan terjadi kiamat jika tidak adanya beberapa ciri yang telah disebutkan oleh Nabi. Selain itu, dalam hadist dijelaskan bahwa akan terjadi

konflik pula di tanah Arab di mana mereka adalah khalifah Islam yang saling bertentangan.

Intrepretasi ISIS terhadap ayat Al-quran dan hadist merupakan faktor penting terjadinya kekerasan ISIS. Yang paling mencengangkan adalah mereka mengajukan dalil hadist dari Ibnu Majah dalam Khitabun Khitban yang menyatakan bahwa “ akan datang sebuah kelompok dari arah timur di mana mereka akan berjuang di jalan Allah dengan sangat teguh, kalian akan menemukan peperangan yang sebelumnya tidak kalian temukan. Kelompok itu, akan selalu konsisten dan tidak akan terkalahkan dengan izin Allah. Mereka sudah di simpankan tempat terbaik di sisi Allah karena jihad mereka serta mereka menginginkan kebaikan. Mereka itu adalah prajurit mujahidin yang datang dari arah timur yang disebut prajurit mujahidin Taifan Mansura/ Mereka datang dengan berbendera hitam dan merekalah pasukan yang mujahidin hitam muslimin. Hadist ini diriwayatkan oleh 19 sahabat termasuk Bukhari dan Muslim sehingga keasliannya mencapai pada tingkat Mutawaktir.

Intrepretasi hadis inilah yang menjadi poin penting terjadinya militansi oleh ISIS di Timur Tengah. Bendera hitam juga merupakan simbol-simbol yang dipakai oleh Nabi Muhhammad ketika berperang. Mereka berusaha menyerupai simbol-simbol yang dikatakan Nabi itu secara harfiah. Selain itu, muncul pertanyaan mengapa ISIS memulai gerakan dari Suria? Hal ini terkait pula dengan hadist yang menyatakan bahwa “ dalam kejayaan Islam sebelum kiamat akan datang di tanah Syam. Syam diartikan wilayah yang meliputi Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina. Hadist ini pun berkaitan dengan salah satu tanda akhir zaman. Di mana hadis menjelaskan bahwa Imam Al Mahdi akan memulai pembebasan kaum muslimin dari tanah Syam sampai membebaskan Palestina dari cengkaraman Dajjal. Bahkan di tanah Syam ada sebuah menara yang menandai datangnya Isa Al-Masih yang bersama-sama Al-Mahdi datang untuk membebaskan kaum muslimin.

Keterkaitanya dengan ISIS adalah, interpretasi hadist bahwa mereka adalah pasukan hitam yang merupakan pasukan yang akan membantu Al-Mahdi membebaskan Palestina. Sehingga, A-IMahdi tidak akan datang sebelum sebuah pemerintahan yang menyertainya itu terbentuk dalam hal ini adalah *dawlah Islamiyah*. Jadi ISIS berupaya sekuat mungkin untuk terus membasmi kaum kafir dan menganggap bahwa merekalah yang menjadi pasukan Al -Mahdi yang terlebih dahulu memiliki tugas

membuat pemerintahan dalam konsep khalifah Islamiah. ISIS memulai gerakannya dari tanah Suriah. Hadist Nabi masih berlanjut dengan “ bahwa ada tiga tempat istimewa jika kaum muslimin ingin membentuk dawlah Islamiah yakni Syam, Yaman dan Iraq. Bahkan dalam hadist tersebut Nabi menganjurkan untuk memilih Syam dan mengulanginya sebanyak tiga kali, yang dimana kalau memang susah untuk dicapai maka baru bergeser ke Yaman dan Iraq. Bahkan masih dalam hadist dinyatakan bahwa ketika kaum muslim terperosok imannya maka tanah Syamlah yang masih tegak imannya.

Sejarah membuktikan bahwa ketika Khalid bin Walid menaklukan sejumlah wilayah Romawi Timur, sang pedang Allah tersebut memulai serangan dari tanah Syam kemudian masuk ke Mesir dan berakhir ke Palestina dan menjadi pintu masuk penaklukan oleh Khalid di tanah Afrika hingga Eropa. Jadi, Suriah terutama kota Damaskus sangat strategis bukan karena minyak tetapi menjadi gerbang pembuka penaklukan wilayah lainnya. Faktanya, sejarah ISIS seolah meniru hadist itu secara harfiah. Mereka di Suriah sudah lama menjadi militan dan hingga sekarang menyebar di Iraq. Bahkan ISIS menguasai salah satu kota terkaya yang memiliki sumber minyak di Iraq yakni Mosul dan kota Raqqa di Suriah.

Tanda lain dari mengapa ISIS masih tetap eksis adalah, ISIS sangat berbeda dengan pendahulunya Al-Qaeda. Al-Qaeda dalam usaha membentuk negara Islam hanya sebatas negara imajinasi. Artinya Al-Qaeda hanya sebuah propaganda terorisme untuk menakuti tetapi definitive wilayah kekuasaannya tidak terdeteksi. Memang ada untungnya sebab musuh mereka terutama AS dan aliansi tidak bisa memusnahkan mereka karena tersebar kenggotaannya di seluruh penjuru dunia. Ini jelas tak masuk akal. Sedangkan ISIS memiliki wilayah nyata dan organisasi basis militer yang kuat. Untungnya jelas akan mudah merekrut anggota baru sebab ada wilayah untuk menyatukan pasukan mereka.

D. PENUTUP

Dalam memhamami fundamentalisme dan terorisme agama harus dicerna terlebih dahulu, apakah fundamentalisme itu adalah lahir dari sebuah ideologi politik atau lahir dari nilai agama. Karena pada dasarnya nilai agama tidak mungkin akan bergeser pada yang bertentangan. Fundamentalslime Islam hanyalah satu dari sebagian dari fundamentalisme

sejumlah agama lainya di dunia. Yahudi dengan Zionismenya dan Kristen dengan “ Republican Cristian”. Munculnya agama samawi Islam dengan monoteisme merupakan jalan menuju kebenaran terhadap tegaknya hukum Tuhan di dunia. Islam adalah agama rahmat dan pembawa kebaikan bagi alam semesta. Manusia di ciptakan untuk beribadah kepada Tuhan serta manusia juga diciptakan untuk wakil Tuhan di bumi untuk mengelola bumi. Tugas yang diemban manusia tidak mudah yakni untuk menegakan syariat Tuhan dan rasulnya dalam berbagai sendi kehidupan serta menciptakan sebuah pemerintahan yang berdasarkan pada tuntunan firman dan sabda Nabi.

ISIS adalah salah satu gerakan yang berkedok mendirikan negara Islam dan menegakkan syariat Islam. Akan tetapi, cara-cara yang mereka gunakan sungguh keji. Mereka tak hanya mengacaukan perbatasan negara bangsa yang ada sekarang tetapi yang paling memprihatinkan adalah tindakan dan perilaku mereka yang tak menghargai kemanusiaan. Dan ini mereka lakukan dengan klaim menegakkan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed Al Jabry, Mohammad. *Democracy, Human Right and Law In Islamic Thought*. L.B. Tauris Published In Association With The Center for Arab Unity Studies. 2009.
- Adiong , Nassef., 2013 , *Journal of Islamic State Practice In International law*, Volume 9 No.1. Summer Electronic Publication.org.Ltd.
- Carlesnaes, Walter, dkk. *Handbook Hubungan Internasional*. Bandung: Nusamedia. 2013.
- Harwanto, Dahlan. *Al quran Dan Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah, 1996.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Kekerasan dan Islam*, Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001.
- Hendropriyono, AM. *Terorisme Fundamentalis, Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Huntington, Samuel. P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik, Dunia*. Yogyakarta: CV. QALAM ,. 2004.
- Ishomuddin, *Pengantar Sains Politik Islam*. Malang: Bangumedia Publishing, 2011.

- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Edisi Revisi Terbaru. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Khad, Majid. *Benarkah Islam Itu Agama Perang? Perang dan Damai Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.
- Koehane, Robert, Nye, Joseph. *Globalization: What is New, What Is Not, (And So What) Foreign Policy*, Boston and Toronto: Litle Brown. 2000.
- May, Rudy T. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global*. Bandung: PT.Rafika Aditama, 2003.
- M, Desch., "Culture Clash : Assesing the Importance of Ideas of Security Studies", *International Security*, 23/1. 1998.
- Nielsen:Jargen, S. *Islamic Political Radicalism A European Perspective*. Edited Tahir Abbas, Edinburgh University Press Ltd., 2007.
- Octavian Amarulla., *Militer dan Globalisasi*, Jakarta: UI Press, 2012.
- P, Berger. *The Desecularization of The World*. Grand Rapids, MI : Wiliam B, Eermann's Publishing, 1999.
- S, Thomas., 2005, *The Global Resurgence of Religion and Transformation In International Relation*, Palgrave Macmillan, Basngstoke.
- Surwandono dan Sidiq Ahmad. *Resolusi Konflik Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Tibi , Basan., *Ancaman Fundamentalisme "Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Yogyakarta: Tiana Wacana Yogyakarta, 2000.
- Winarno, Budi. *Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS, 2012.